

**KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH  
BERBASIS KUTTAB  
(Studi Kasus di Kuttab Al Fatih Depok)**



Oleh :  
Nama : Arif Utomo, S.Pd.I.  
NIM : 1420411006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memeperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA  
2018**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arif Utomo, S.Pd.I.  
NIM : 1420411006  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



Arif Utomo, S.Pd.I.

NIM : 14.20.41.10.06

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arif Utomo, S.Pd.I.  
NIM : 1420411006  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



Arif Utomo, S.Pd.I.  
NIM : 14.20.41.10.06

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

### PENGESAHAN

Tesis Berjudul : KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI MADRASAH BERBASIS KUTTAB (Studi Kasus di  
Kuttab Al Fatih Depok)

Nama : Arif Utomo  
NIM : 1420411006  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Tanggal Ujian : 25 Juli 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister  
Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 08 Agustus 2018

Direktur,



**Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.**

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
: DI MADRASAH BERBASIS KUTTAB (Studi Kasus  
di Kuttab Al Fatih Depok)

Nama : Arif Utomo

NIM : 1420411006

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D

Pembimbing/Penguji : Dr. Sukiman, M.Pd.

Penguji : Dr. H. Usman, SS., M.Ag.

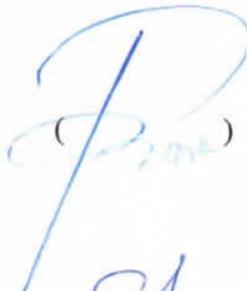
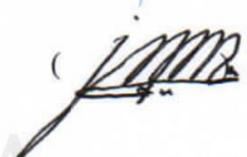
diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 2018

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Hasil/Nilai : 90,16 / A

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude\*

\* Coret yang tidak perlu

  
(~~Ro'fah~~)  
  
(~~Sukiman~~)  
  
(~~Usman~~)

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH  
BERBASIS KUTTAB  
(Studi Kasus Di Kuttab Al Fatih Depok)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Arif Utomo, S.Pd.I.  
NIM : 1420411006  
Progam Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

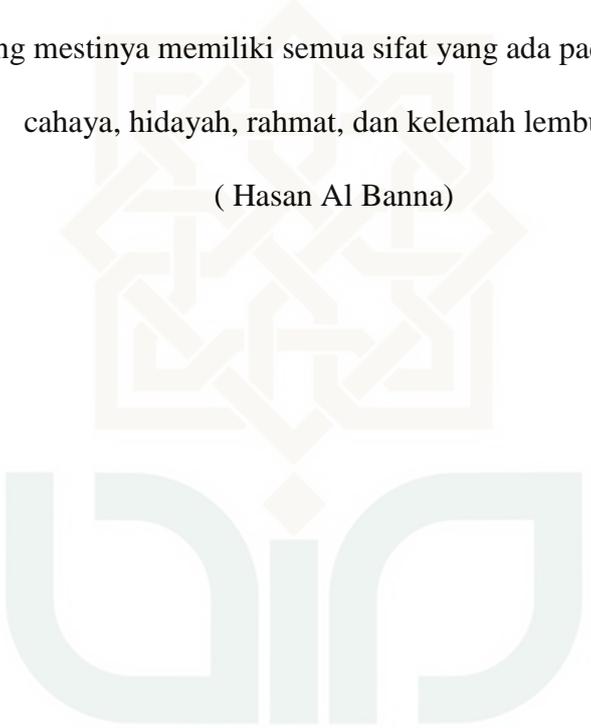
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Juni 2018  
Pembimbing,

  
**Dr. Sukiman, M.Pd.**  
NIP. 19720315 199703 1 009

## MOTTO

Pejuang muslim adalah seorang guru,  
yang mestinya memiliki semua sifat yang ada pada guru :  
cahaya, hidayah, rahmat, dan kelemah lembutan  
( Hasan Al Banna)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini kami persembahkan untuk

Almamater tercinta

Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan *rahmat, taufiq,* dan *hidayah*-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Berbasis Kuttab (Studi Kasus di Kuttab Al Fatih Depok)”. Selesainya penelitian tesis ini semata-mata atas pertolongan Allah swt. setelah melewati berbagai cobaan yang cukup melelahkan, mulai dari pengumpulan literatur sampai kesulitan dalam menuangkan ide-ide penelitian. *Shalawat* dan *salām* semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., Bapak bagi para tokoh revolusioner yang telah menuntun umatnya menuju zaman yang terang benderang.

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan hasil penelitian tesis ini, dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, motivasi, dan kerjasama dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro’fah, M.A., Ph.D. selaku Ketua Progam Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Sukiman, M.Pd. selaku pembimbing dan penguji tesis dalam hal ini. Beliaulah yang telah meluangkan waktunya, memberikan sumbangan

pemikiran, metodologi, dan motivasi kepada peneliti sehingga penelitian tesis ini dapat terselesaikan.

5. Segenap Guru Besar, Doktor, dan seluruh dosen serta staf Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan program Magister ini dengan baik.
6. Segenap Pengurus Harian Kuttab Al Fatih Depok, khususnya Ustadz Lilik selaku Kepala Kuttab dan Ustadz Muhsin yang telah menjadi pembimbing lapangan dilaksanakannya penelitian pada Kuttab Al Fatih Depok, serta memberikan dukungan materil dan moril pada saat peneliti melaksanakan penelitian di Depok.
7. Segenap tenaga pendidik dan kependidikan Kuttab Al Fatih Depok yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan berbagai macam data-data di lapangan.
8. Kedua orangtua peneliti (Wahyudi dan Semi Wulandari), mertua peneliti (Tuminem), istri peneliti (Tina Cahyani), saudara peneliti (Ana Rahmatika, Haidar Abi dan Ammar Sidqi), dan anak-anak (Hafizhuddin Fatihuzzaman dan Khumaira Al Khansa Althafunnisa) yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi dalam penyelesaian program pascasarjana ini.
9. Rekan-rekan satu perjuangan Program Pascasarjana kelas PAI B Non-Reguler Angkatan 2014 yang banyak sekali menyumbangkan ide-idenya kepada peneliti.

10. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga hasil penelitian tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya penelitian terkait dengan kurikulum pendidikan. Akhirnya peneliti menyadari bahwa hasil penelitian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran membangun sangat peneliti harapkan dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 6 Juni 2018

Peneliti,



**Arif Utomo, S.Pd.I.**

NIM: 14.20.41.10.06



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Arif Utomo**, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Berbasis Kuttab (Studi Kasus di Kuttab Al-Fatih Depok)*, Tesis, Yogyakarta : Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Pada abad ke-21 terjadi perubahan yang cukup menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia. Terdapat corak baru dalam peta pendidikan Islam Indonesia yang belum banyak diteliti yaitu munculnya kuttab dengan mencoba meniru kurikulum kuttab pada masa Rasulullah. Hadirnya kuttab di Indonesia merupakan sebuah respon atas tidak terpenuhinya keinginan aktivis Muslim di Indonesia dalam kelembagaan Islam yang telah eksis sebelumnya baik pesantren, madrasah, maupun sekolah Islam Terpadu, dan kekecewaan atas arus globalisasi yang membawa dampak buruk pada penanaman karakter peserta didik. Kehadiran kuttab dapat dimaknai sebagai upaya menghadirkan pendidikan alternatif yang ditawarkan dalam menghadapi era global. Salah satu yang menarik untuk diteliti adalah kurikulum kuttab al-Fatih Depok selaku kuttab pertama yang berdiri di Indonesia.

Secara mekanis, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah fenomenologis. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu proses aktivitas dalam analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain mengkaji kurikulum kuttab, penelitian ini juga meneliti implementasi kurikulum kuttab di kuttab al-Fatih Depok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum kuttab di kuttab al-Fatih Depok adalah *Subject Centered Design*, karena pengembangan kurikulum kuttab al-Fatih bertumpu pada materi pembelajarannya.

Kurikulum kuttab terdiri dari empat komponen yang terdiri dari (1) Tujuan, yaitu mempersiapkan generasi Islam yang terbaik yaitu generasi '*ala minhajin nubuwwah*'; (2) materi pembelajaran, materi pembelajaran inti di kuttab al-Fatih Depok hanya dua, yaitu iman dan al-Qur'an.; (3) metode pembelajaran di kuttab al-Fatih adalah metode talaqi. (4) Evaluasi pembelajaran di kuttab al-Fatih menggunakan dua teknik, yaitu tes dan non tes

*Kedua*, tentang implementasi kurikulum kuttab di kuttab al-Fatih Depok, ada beberapa temuan yang bisa disimpulkan (1) Tahap perencanaan, terdiri dari menyiapkan silabus dan RKK. (2) Tahap pelaksanaan pembelajaran, terdiri dari pengelolaan kelas, modul atau buku pembelajaran, jumlah rombongan belajar kelas. (3) Tahap pelaksanaan evaluasi, evaluasi dilakukan kepada guru dan peserta didik. Evaluasi guru dilakukan dengan cara supervisi pembelajaran dan tes hafalan, dan evaluasi peserta didik dilakukan dengan tes mapun non tes.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Implementasi, *Kuttab*.

## ABSTRACT

Arif Utomo, Islamic Education Curriculum at Kuttab-Based Madrasah (Case Study at Kuttab Al Fatih Depok), Thesis, Yogyakarta: Islamic Education Concentration, Islamic Education Study Program, Postgraduate Program UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

In the 21st century there are quite interesting changes in education in Indonesia. There is a new pattern in the map of Islamic education in Indonesia that has not been much studied, namely the emergence of kuttab by trying to imitate the kuttab curriculum in the Rasulullah. The presence of kuttab in Indonesia is a response to the non-fulfillment of the wishes of Muslim activists in Indonesia in Islamic institutions that have existed previously both pesantren, madrasahs, and Islamic schools Integrated, and the disappointment of the current globalization that bring adverse impact on the character of learners. Kuttab presence can be interpreted as an effort to present alternative education offered in facing global era. One of the interesting to be studied is the curriculum kuttab al-Fatih Depok as the first kuttab standing in Indonesia.

Mechanically, this research is a qualitative research. The method used to collect data in the form of interviews, observations, and documentation. The approach used in this paper is phenomenological. Data analysis using interactive analysis Miles and Huberman, the process of activity in data analysis that includes data reduction, data presentation, and conclusion. In addition to reviewing kuttab curriculum, this research also examines the implementation of kuttab curriculum in kuttab al-Fatih Depok.

The results showed that the design of kuttab curriculum in kuttab al-Fatih Depok is subject centered design, because the curriculum development of al-Fatih Depok's kuttab focusing on the learning materials.

Curriculum in al-Fatih Depok's kuttab which contains four components consisting of in four components consisting of (1) Purpose, ie preparing the best generation of Islam that is generation 'ala minhajin nubuwwah; (2) learning materials, core learning materials in kuttab al-Fatih depok only two, namely faith and the Qur'an; (3) learning method in kuttab al-Fatih is talaqi method. (4) Evaluation of learning in kuttab al-Fatih using two techniques, namely test and non test

Secondly, regarding the implementation of kuttab curriculum in kuttab al-Fatih Depok, there are several findings that can be concluded (1) planning stage, consisting of preparing syllabus and RKK. (2) Stage of learning implementation, consisting of class management, module or study book, number of class study group. (3) Implementation phase evaluation, evaluation done to teacher and learners. Teacher evaluation is done by way of supervision of learning and rote test, and student evaluation is done by non test test.

Keywords: Curriculum, Islamic Religious Education, Implementation, Kuttab.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	kh dengan ha
د	dal	D	De
ذ	zāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titi di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

**B. Komponen rangkap karena syaddah ditulis rangkap**

متعقدين	ditulis	Muta'qqidin
عدة	ditulis	'iddah

**C. Ta' Marbutah**

**1. Bila dimatikan ditulis h**

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis "t".

زكاة الفطرة	ditulis	Zakātul fiṭri
-------------	---------	---------------

#### D. Vokal Pendek

□	Fathah	ditulis	A
□	Kasrah	ditulis	I
□	Dammah	ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	A Jāhiliyah
Fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	A yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī karīm
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	U Furūd

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaulun

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

## H. Kata sandang Alif + Lam

### 1. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

### 2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

## I. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xviii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	57
G. Sistematika Pembahasan .....	63
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM KUTTAB AL FATIH DEPOK</b>	
A. Sejarah Berdirinya Kuttab Al Fatih Depok.....	65
B. Visi dan Misi Kuttab Al Fatih Depok .....	69
C. Struktur Organisasi Kuttab Al Fatih Depok .....	70
D. Kondisi Guru dan Karyawan Kuttab Al Fatih Depok.....	70
E. Kondisi Siswa Kuttab Al Fatih Depok .....	72
F. Sarana dan Prasarana Kuttab Al Fatih Depok .....	76
G. Cabang Kuttab Al Fatih Depok.....	77
<b>BAB III : KURIKULUM KUTTAB DI KUTTAB AL FATIH DEPOK</b>	
A. Desain Kurikulum Kuttab Al Fatih Depok .....	82
B. Implementasi Kurikulum Kuttab Al Fatih Depok.....	118
<b>BAB IV : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	138
B. Saran-saran .....	139
<b>Daftar Pustaka</b> .....	148
<b>Lampiran</b> .....	151

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Materi Pelajaran Kuttab al-Fatih Depok .....	93
Tabel 2. Target Capaian Baca Tulis <i>Kuttab Awwal</i> .....	101
Tabel 3. Target Capaian Baca Tulis <i>Kuttab Qonuni</i> .....	101
Tabel 4. Target Capaian Berhitung <i>Kuttab Awwal</i> .....	103
Tabel 5. Target Capaian Berhitung <i>Kuttab Qonuni</i> .....	104
Tabel 6. Target Capaian Modul Tiap Tingkatan .....	107
Tabel 7. Target Hafalan Standar Peserta Didik di Kuttab al-Fatih .....	110
Tabel 8. Kegiatan Kitabah dan Standar Kompetensi Tiap Tingkatan.....	111



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20/2003 pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam sendiri masih belum berhasil secara sepenuhnya dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Hal ini ditandai dengan banyaknya kenakalan remaja yang bersumber karena kurangnya keimanan mereka. Contoh yang bisa diberikan dalam kajian ini adalah tawuran antar pelajar, tersebarnya video porno dengan pelajar sebagai pelakunya, dan tersebarnya video di *youtube* yang

---

<sup>1</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).

<sup>2</sup> Dedi Hamid, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Nomor 20 tahun 2003* (Jakarta: Asokadikta dan Durat Bahagia), 5.

menayangkan pelajar laki-laki dan perempuan melakukan pesta minuman keras. Kurangnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pendampingan keagamaan kepada peserta didik di sekolah menjadi salah satu faktor penyebab kurang tertanamnya gagasan konseptual Islam yang *kaffah* kepada peserta didik. Hal ini diakui atau tidak disebabkan karena posisi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirasa masih kurang dalam pembentukan kepribadian Islam yang utuh dalam diri peserta didik.

Padahal di sisi lain, kurikulum merupakan perangkat yang krusial sebagai rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga menjelaskan tentang rencana dan pelaksanaan pendidikan dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional.<sup>3</sup> Adapun fungsi dari kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah dan madrasah adalah sebagai pengembang, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum serta sebagai penyaluran.<sup>4</sup> Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan kunci dalam sebuah pendidikan.

Mengingat betapa pentingnya kurikulum dalam pendidikan, maka dalam perencanaan serta rancangan pembuatan kurikulum harus benar-benar diperhatikan. Dalam hal ini, tidak hanya pemerintah saja yang ikut mensukseskan pendidikan, akan tetapi seluruh elemen masyarakat seperti

---

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 5.

<sup>4</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 134.

guru, orang tua, serta lingkungan sekitar agar dapat membentuk generasi muda menjadi lebih baik. Disamping itu, program pendidikan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dan akan terjadi kemudian.

Di Indonesia sendiri, gagasan konseptual kurikulum sering kali masih berubah, akan tetapi tujuan dari pembuatan dan pengembangan kurikulum masih saja belum sesuai dengan tujuan dibentuknya kurikulum tersebut. Mengingat betapa pentingnya kurikulum dalam pendidikan, maka diharapkan dalam penggunaan maupun penerapan dalam kurikulum sesuai dengan tujuan awal dari sebuah kurikulum tersebut. Berdasarkan pada fenomena ini pula, sebagian kaum Muslim di Indonesia yang gagasannya tidak terfasilitasi dalam lembaga pendidikan yang telah ada kemudian mendirikan sebuah sistem pendidikan baru yang disebut sebagai *kuttab*. Adapun yang cukup menarik untuk diteliti adalah perkembangan Kuttab al-Fatih.

*Kuttab* muncul pertama kali di zaman Nabi kemudian menyebar ke berbagai negara seiring dengan penyebaran Islam. Proses kemunculan sistem pendidikan ini murni sebagai bagian dari rangkaian amal Islami. Pada awal kemunculannya, *kuttab* merupakan tempat utama (di dunia Islam) untuk mengajari anak-anak. Keberadaannya begitu agung dalam kehidupan masyarakat Islam, khususnya dikarenakan *kuttab* adalah tempat anak-anak belajar al-Qur'an di tambah begitu mulianya ilmu dalam syariat Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Budi Ashari, *Modul Kuttab Satu*, (Depok: Studio Pasir, 2012), 13.

Kurikulum kuttab terbagi dalam dua aspek penting yaitu iman dan al-Qur'an. Pada dasarnya dalam sistem pendidikan ini, anak diminta untuk menghafal al-Qur'an semuanya atau sebagiannya kemudian ditambah dengan belajar membaca, menulis, *khat* (bentuk tulisan), dan konsep dasar berhitung. Para *murobbi* (pendidik dalam sistem kuttab) memiliki perhatian yang mendalam pada pembentukan pribadi peserta didik yang baik dan stabil. Hal ini dilaksanakan dengan membiasakan mereka untuk menulis, saling mengajar di antara mereka, khususnya dari anak-anak yang istimewa ilmunya yang dikenal dengan *al 'ariif*. Selain itu, peserta didik juga diminta untuk saling mendikte ilmu. Peserta didik yang telah *baligh* dan layak menjadi imam, maka akan diberikan tanggungjawab yang lebih dengan ditunjuk untuk mengimami shalat berjamaah. Namun demikian, pemberian tanggungjawab ini disesuaikan dengan ilmu yang telah mereka pelajari, dengan pengawasan dan supervisi dari sang *murobbi*.<sup>6</sup>

Adapun jika guru telah selesai memberikan pelajaran membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an, maka selanjutnya guru akan memberikan pelajaran dasar-dasar ilmu agama dan bahasa. Hal ini mengandung arti bahwa aktifitas pembelajaran di *kuttab* juga termasuk dalam mengajarkan *hadits*, *adab*, serta *aqidah ahlus sunnah wal jama'ah* yang disesuaikan dengan umur dan pemahaman. Pada saat yang sama, guru juga akan memberikan pelajaran tentang kaidah-kaidah bahasa,

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 15.

melatih peserta didik secara bertahap dalam surat-menyurat dan syair yang baik hingga peserta didik terbiasa.<sup>7</sup>

Adapun Kuttab al-Fatih Depok merupakan lembaga pendidikan anak-anak usia 5-12 tahun yang mulai diaplikasikan sejak bulan Juni 2012. Kurikulumnya menitik beratkan pada iman dan al-Qur'an yang dirumuskan dalam diskusi rutin sejak beberapa tahun yang lalu. Lembaga ini berusaha menggali kurikulumnya dari berbagai kitab para ulama berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunah. Awalnya lembaga pendidikan ini bermula dari rumah yang berada di perumahan Griya Tugu Asri, Blok B2/20. Pada awal pendiriannya, lembaga ini hanya menerima 30 murid saja. Namun demikian antusiasme masyarakat/orang tua calon murid melebihi quota yang telah ditetapkan. Di sisi lain, masyarakat secara luas juga tergerak untuk membuka lembaga yang serupa di daerah-daerah.

Pada awal tahun ajaran 2012, pembelajaran di Kuttab al-Fatih dimulai dengan 58 siswa di Depok dan 18 siswa di cabang Purwakarta. Menurut penjelasan dari Ust. Lilik, konsep yang ditawarkan dalam system kuttab ini bukanlah merupakan suatu hal yang baru. Namun karena sudah terlalu lama sejarah peradaban ini terbenam oleh debu-debu zaman. Maka pihaknya berusaha mengawali untuk membuka kembali lembaran-lembaran sejarah yang terlipat tersebut.<sup>8</sup>

Kurikulum yang digunakan di Kuttab al-Fatih mengadopsi kurikulum *kuttab* pada zaman Rasulullah yang berbasis pada pembelajaran iman dan al-

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ustadz Lilik Kepala Kuttab Al Fatih, 18 Januari 2016 pukul 09.00 WIB.

Qur'an. Kuttab al-Fatih mengadopsi sistem pendidikan selama tujuh tahun, yang dimulai dari usia lima hingga dua belas tahun. Adapun jenjang pendidikan dalam *kuttab* ini dibagi menjadi dua, yaitu Kuttab Awal dan Kuttab Qonuni. Kuttab Awal di tempuh selama 3 tahun dengan materi pembelajaran membaca, menulis, berhitung, iman dan al-Qur'an. Sedangkan Kuttab Qonuni ditempuh selama 4 tahun dengan materi pembelajaran adab, bahasa, al-Qur'an dan iman.

Setiap kelas didampingi oleh dua guru, yaitu guru iman dan guru al-Qur'an. Adapun syarat menjadi guru al-Qur'an adalah minimal memiliki hafalan 15 juz, sedangkan guru iman harus hafal minimal 5 juz. Pembelajaran dilakukan dengan dua kondisi, yaitu *inclass* dan *outclass*. Dalam pembelajaran *inclass* dibagi menjadi dua sesi, yaitu *halaqoh tahfizh* dan pembelajaran iman. Sedangkan pembelajaran *outclass* difokuskan kepada pembelajaran iman dan didampingi guru iman. Pembelajaran di Kuttab al-Fatih dimulai dari pukul 07.30 WIB hingga pukul 13.00 WIB. Adapun pada pukul 13.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB, para guru bersekolah untuk memperkaya pemahaman mereka.

Kuttab al-Fatih bukanlah madrasah berbasis asrama, oleh karena itu pendampingan orang tua sangat dibutuhkan bagi pendidikan peserta didik di jenjang pendidikan ini. Setiap pekannya terdapat pertemuan dengan orang tua/wali murid dengan agenda menyampaikan perkembangan dan kendala dalam pendidikan masing-masing peserta didik. Pertemuan ini juga ditujukan untuk memberikan pembelajaran kepada orang tua/wali murid dengan tujuan

menyatukan visi antara Kuttab al-Fatih dan orang tua/wali murid. Orang tua diwajibkan untuk hadir kecuali ada *udzur syar'i*. Jika orang tua selama dua kali pertemuan tidak hadir karena *udzur syar'i*, maka peserta didik akan dikembalikan kepada orang tua. Hal ini karena pendidikan anak tidak akan berhasil jika tidak ada peran dari orang tua.<sup>9</sup>

Berdasarkan kajian awal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang *design* kurikulum *kuttab* di Kuttab Al Fatih Depok, terutama dalam pengkajian Pendidikan Agama Islam. Adapun judul tesis yang akan dikaji lebih dalam oleh peneliti adalah **Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Berbasis *Kuttab* Studi Kasus di Kuttab Al Fatih Depok.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *design* kurikulum *kuttab* di Kuttab al-Fatih Depok?
2. Bagaimana penerapan kurikulum *kuttab* di Kuttab al-Fatih Depok?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui *design* kurikulum *kuttab* di Kuttab al-Fatih Depok.

---

<sup>9</sup> Ustadz Budi Ashari pada Seminar Parenting Nubuawah, Solo, 19 Februari 2015, Pukul 10.00 WIB.

- b. Untuk mengetahui penerapan kurikulum *kuttab* di Kuttab al-Fatih Depok.

## 2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

- a. Kegunaan secara teoritis
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai *design* kurikulum, terutama dalam *design* kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah nonformal dengan sistem *kuttab*.
  - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dan referensi bagi pengembangan penelitian yang lebih lanjut mengenai *design* kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- b. Kegunaan secara praktis
  - 1) Kegunaan bagi pendidik, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan acuan mengenai *design* kurikulum Pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya penelitian ini juga diharapkan dapat membuka kesadaran baru agar para pendidik lainnya dapat mengembangkan *design* kurikulum serta inovasi baru dalam menerapkan *design* kurikulum Pendidikan Agama Islam.
  - 2) Kegunaan bagi kepala sekolah, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan motivasi bagi kepala sekolah untuk dapat melakukan upaya yang lebih optimal lagi dalam

menerapkan dan mengembangkan *design* kurikulum Pendidikan Agama Islam.

- 3) Kegunaan bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang lebih lanjut.
- 4) Kegunaan bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan sumber informasi dalam merancang kebijakan di bidang pendidikan, khususnya kebijakan yang berkaitan dengan *design* kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis terkait dengan penelitian tentang model kurikulum *kuttab*, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang hampir serupa dengan penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

“Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SDN Dinoyo 2 Malang.” Tesis, ditulis oleh Hurin I'en Mahmudah, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN Dinoyo 2 Malang sudah dilakukan sejak semester pertama tahun ajaran 2013/2014 pada kelas I dan IV. Adapun yang menjadi kelebihan dari kurikulum 2013 adalah peran serta dan

keaktifan para guru, peserta didik dan juga dukungan dari *stakeholder* sekolah maupun orang tua peserta didik. Berdasarkan pada kurikulum 2013 ini pula, setiap anak didik dituntut untuk kreatif dan inovatif. Implementasi kurikulum ini juga memiliki muatan pengembangan karakter yang diintegrasikan ke dalam semua program studi.<sup>10</sup>

“Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dan Relevansinya dengan Era Globalisasi (Studi Analisis di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep Madura)” Tesis, ditulis oleh Istiyannah, program studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012. Penelitian ini terfokus pada manajemen kurikulum serta pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah dan relevansinya dengan era globalisasi.<sup>11</sup>

“Implementasi Manajemen Kurikulum pada SMP Alternatif Qaryah Tayyibah di Salatiga.” Tesis, ditulis oleh Sugeng Purwanto, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang tahun 2006. Penelitian ini fokus pada manajemen kurikulum dan sistem evaluasinya di SMP Alternatif Qaryah Tayyibah.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan

---

<sup>10</sup> Hurin I'en Mahmudah, “Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SDN Dinoyo 2 Malang”, *Tesis*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>11</sup> Istiyannah, “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dan Relevansinya dengan Era Globalisasi (Studi Analisis di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep Madura)”, *Tesis*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2012).

<sup>12</sup> Sugeng Purwanto, Implementasi Manajemen Kurikulum pada SMP Alternatif Qaryah Tayyibah di Salatiga”, *Tesis*, (Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Semarang, 2006).

dengan hasil penelitian yang telah ada. Letak perbedaannya, yaitu terdapat pada obyek penelitiannya yaitu peneliti mencoba mengungkapkan *design* kurikulum *kuttab* dengan menekankan pada analisis tentang dasar kurikulum serta komponen-komponen kurikulum *kuttab* secara lebih terbuka. Sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat dijadikan gambaran dan masukan dalam pembuatan dan perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dimasa datang, serta dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## **E. Landasan Teori**

Penelitian ini mengenai *design* kurikulum *kuttab* di Kuttab al-Fatih Depok, sehingga beberapa unsur yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Konsep Dasar Kurikulum**

#### **a. Pengertian Kurikulum**

Secara etimologis kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari awal sampai akhir.<sup>13</sup> Selain itu, kurikulum juga berasal dari bahasa Inggris *Curriculum* yang berarti rencana pelajaran, yang kemudian menurut istilah adalah semua pengalaman yang mencakup seperangkat rencana, dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang diperoleh baik dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan secara sistematis, yang digunakan sebagai pedoman

---

<sup>13</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 2.

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>14</sup>

Secara terminologis kurikulum dalam pendidikan adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.<sup>15</sup> Dalam konteks pendidikan Nasional, kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.<sup>16</sup>

Definisi kurikulum yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20/2003 dikembangkan ke arah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>17</sup> Menurut Samsul Nizar, pengertian kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidik untuk

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), 152.

<sup>15</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

<sup>16</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 4.

<sup>17</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 2.

membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.<sup>18</sup>

Kurikulum secara hakiki adalah jalan yang harus ditempuh oleh peserta didik guna mencapai tujuan program pendidikan.<sup>19</sup> Tanpa adanya kurikulum maka tujuan dari suatu pendidikan akan menjadi tidak teratur dan berantakan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan sebuah petunjuk arah kemana pendidikan di suatu sekolah tersebut akan dituntut dan diarahkan untuk menghasilkan *output* pendidikan sesuai dengan keinginan sekolah.

#### **b. Fungsi dan Peranan Kurikulum**

Fungsi kurikulum ditinjau dari berbagai perspektif adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

##### 1) Fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan

Fungsi kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu alat untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, termasuk berbagai tingkatan tujuan pendidikan yang ada di bawahnya.

##### 2) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah, fungsi kurikulum adalah sebagai pedoman untuk mengatur dan membimbing kegiatan sehari-hari di

---

<sup>18</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 56.

<sup>19</sup> Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 37

<sup>20</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan*, 13.

sekolah, baik kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler.<sup>21</sup>

### 3) Fungsi kurikulum bagi setiap jenjang pendidikan

Terdapat dua fungsi kurikulum bagi setiap jenjang pendidikan, yaitu: pertama fungsi kesinambungan, yaitu sekolah pada tingkat yang lebih atas harus mengetahui dan memahami kurikulum sekolah di bawahnya, sehingga dapat dilakukan penyesuaian kurikulum. Kedua, fungsi penyiapan tenaga, yaitu bilamana sekolah tertentu diberi wewenang mempersiapkan tenaga-tenaga terampil, maka sekolah tersebut perlu mempelajari apa yang diperlukan oleh tenaga terampil, baik mengenai kemampuan akademik, kecakapan atau keterampilan, kepribadian maupun hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial.<sup>22</sup>

### 4) Fungsi kurikulum bagi guru

Dalam praktik suatu pendidikan, guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksana kurikulum di lapangan. Dalam hal ini, kurikulum sebagai bahan acuan demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Sehingga antara guru dengan kurikulum tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga menjadi satu raga.

### 5) Fungsi kurikulum bagi pengawas (supervisor)

---

<sup>21</sup> Intrakurikuler adalah kegiatan siswa di sekolah yang sesuai atau sejalan dengan komponen kurikulum; ekstrakurikuler adalah kegiatan siswa diluar kegiatan pembelajaran; Kokurikuler adalah rangkaian kegiatan kesiswaan yang berlangsung di sekolah

<sup>22</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan*, 14.

Bagi pengawas, fungsi kurikulum sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dalam membimbing kegiatan guru di sekolah. Disamping itu, kurikulum digunakan untuk menetapkan hal-hal apa saja yang perlu disempurnakan atau diperbaiki dalam usaha pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan.<sup>23</sup>

6) Fungsi kurikulum bagi masyarakat

Bagi masyarakat, kurikulum dapat memberikan pencerahan dan perluasan wawasan pengetahuan dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan. Melalui kurikulum, masyarakat dapat mengetahui apakah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkannya relevan atau tidak dengan kurikulum sekolah. Selain itu, fungsi kurikulum bagi orang tua dapat dijadikan bahan untuk memberikan bantuan, bimbingan, dan fasilitas lainnya guna mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Bantuan dan bimbingan yang tidak didasarkan atas kurikulum yang berlaku dapat merugikan anak, sekolah, masyarakat dan orang tua itu sendiri.

7) Fungsi kurikulum bagi pemakai lulusan

Instansi atau perusahaan manapun yang mempergunakan tenaga kerja lulusan suatu lembaga pendidikan tentu menginginkan tenaga kerja yang bermutu tinggi dan mampu berkompetisi agar dapat meningkatkan produktivitasnya. Oleh karena itu, bagi

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 15.

lulusan kurikulum yang pernah ditempuhnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam seleksi tenaga kerja.<sup>24</sup>

Selain beberapa fungsi diatas, kurikulum juga mempunyai beberapa peranannya, yaitu: peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif, dan peranan kreatif.<sup>25</sup> Peranan konservatif yaitu peranan kurikulum untuk mewariskan, mentransmisikan, dan menafsirkan nilai-nilai sosial dan budaya masa lampau yang masih tetap eksis dalam masyarakat. Peranan kritis dan evaluatif adalah peranan kurikulum untuk menilai dan memilih nilai-nilai sosial-budaya yang akan diwariskan kepada peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Peranan kreatif, yaitu peranan kurikulum untuk menciptakan dan menyusun kegiatan-kegiatan yang kreatif dan konstruktif sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.<sup>26</sup>

## 2. Tinjauan Tentang *Design* Kurikulum Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian *Design* Kurikulum

*Design* biasa diterjemahkan sebagai seni terapan, arsitektur, dan berbagai pencapaian kreatif lainnya. Dalam sebuah kalimat, kata *design* bisa digunakan baik sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata kerja, *design* memiliki arti proses untuk membuat dan menciptakan obyek baru. Sebagai kata benda, *design* digunakan untuk menyebut hasil akhir dari sebuah proses kreatif, baik itu berwujud

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 16.

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 95.

<sup>26</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 17.

sebuah rencana, proposal, atau berbentuk obyek nyata. Dalam kaitannya hal ini di artikan sebagai proses daripada pelaksanaan atau penerapan model kurikulum dalam dunia pendidikan. Sedangkan kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>27</sup> Mendesign kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah.<sup>28</sup>

Menurut George A. Beauchamp ”....*Curriculum design may be defined as the substance and organization of goal and culture content so arranged as to reveal potential progression through levels of schooling*”. (Design kurikulum bisa digambarkan sebagai unsur pokok, komponen hasil atau sasaran dan kultur yang membudaya).<sup>29</sup> Menurut Oemar Hamalik pengertian *design* adalah suatu petunjuk yang memberi dasar, arah, tujuan dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan kegiatan. Fred Percival dan Henry Ellington dalam Hamalik mengemukakan bahwa *design* kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2010), 63.

<sup>29</sup> George A Beauchamp, *Curriculum Theory*, (Wilmette Illionis: The Kagg Press, 1976), 10.

<sup>30</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 193.

## b. *Design* Kurikulum Pendidikan Islam

Pada dasarnya *design* kurikulum secara teori dapat dikatakan sama antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum secara Umum. Kemudian yang membedakan hanyalah pada tujuan yang hendak dicapai masing-masing lembaga. Dalam kurikulum nasional (PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan), semua program belajar sudah baku dan siap untuk digunakan oleh pendidik atau guru. Kurikulum yang demikian sering bersifat resmi dan dikenal dengan nama *ideal curriculum*, yakni kurikulum yang masih berbentuk cita-cita.

Kurikulum yang masih berbentuk cita-cita tersebut masih perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang berbentuk pelaksanaan, atau sering dikenal dengan *actual curriculum*, yakni kurikulum yang dilaksanakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Dalam menyusun atau *design* kurikulum (dalam rangka mengembangkan kurikulum) sangatlah tergantung pada asas organisatoris, yakni bentuk penyajian atau pengimplementasian bahan pelajaran (organisasi kurikulum). Oleh karena itu, *design* pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam diarahkan bagaimana kurikulum dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum perspektif Islam.

Seperti pernyataan Muhaimin yang dikutip oleh Mujamil, bahwa kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai agama sebagai petunjuk dan

sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam bidang studi IPA, IPS dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi.

Kemudian model pembelajaran bisa dilaksanakan melalui team teaching, yakni guru bidang studi IPS, IPA dan lainnya bekerja sama dengan guru PAI dalam menyusun *design* pembelajaran secara konkrit dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>31</sup>

### c. Prinsip-Prinsip dalam Mendesign Kurikulum

Saylor dalam buku Oemar Hamalik mengajukan delapan prinsip ketika akan mendesign kurikulum, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Design* kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar, sesuai dengan hasil yang diharapkan.
- 2) *Design* memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru.
- 3) *Design* harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih,

---

<sup>31</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 157-158.

membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah.

- 4) *Design* harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan siswa.
- 5) *Design* harus mendorong guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh diluar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah.
- 6) *Design* harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya.
- 7) Kurikulum harus di *design* agar dapat membantu siswa mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur; dan
- 8) *Design* kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima.<sup>32</sup>

#### d. Macam-macam *Design* Kurikulum

Beberapa ahli merumuskan macam-macam *design* kurikulum. Eisner dan Vallance (1974) membagi *design* menjadi lima jenis, yaitu model pengembangan proses kognitif, kurikulum sebagai teknologi, kurikulum aktualisasi diri, kurikulum rekonstruksi sosial, dan kurikulum rasionalis akademis. McNeil (1977) membagi *design*

---

<sup>32</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan*, 193-194.

kurikulum menjadi empat model, yaitu model kurikulum humanistis, kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum teknologi, dan kurikulum subjek akademik. Saylor, Alexander, dan Lewis (1981) membagi *design* kurikulum menjadi kurikulum subject matter disiplin, kompetensi yang bersifat spesifik atau kurikulum teknologi, kurikulum sebagai proses, kurikulum sebagai fungsi sosial, dan kurikulum yang bersifat individu. Brennan (1985) mengembangkan tiga jenis model *design* kurikulum, yaitu kurikulum yang berorientasi pada tujuan, model proses, dan model kurikulum yang didasarkan kepada analisis situasional. Longstreet dan Shane (1993) membagi *design* kurikulum menjadi empat *design*, yaitu kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, *design* kurikulum yang berorientasi pada anak, kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, dan *design* kurikulum yang bersifat eklektik.<sup>33</sup>

Manakala kita kaji *design* kurikulum yang dikemukakan para ahli tersebut, kurikulum itu memiliki kesamaan-kesamaan sebagaimana skema berikut:

PAKAR KURIKULUM					
Sukmadinata	Eisner & Vallance (1974)	McNeil (1977)	Saylor, Alexander, dan Lewis (1981)	Brennan (1985)	Longstreet & Shane (1993)
	Pengembangan proses	Kurikulum subjek	Subject matter disiplin	Kurikulum berorientasi pada	Kurikulum berorientasi pada

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 63.

	kognitif	akademik		tujuan	pengetahuan
<i>Subject centered design</i>	Kurikulum sebagai teknologi	Kurikulum teknologi	Kurikulum teknologi	Kurikulum berorientasi pada proses	
	Kurikulum rasional akademis				
<i>Learner centered design</i>	Kurikulum aktualisasi diri	Kurikulum humanis	Kurikulum yang bersifat individu		Kurikulum berorientasi pada anak
<i>Problem centered design</i>	Kurikulum rekonstruksi social	Kurikulum rekonstruksi social	Kurikulum sebagai fungsi sosial	Kurikulum berorientasi pada analisis situasional	Kurikulum berorientasi pada masyarakat
					Kurikulum yang bersifat eklektik

Berdasarkan pada apa yang menjadi fokus penelitian, *design* kurikulum Pendidikan Agama Islam, maka pembahasan makalah akan membahas tentang *design* kurikulum menurut Sukmadinata, yaitu:<sup>34</sup>

#### 1) *Subject Centered Design*

Suatu *design* kurikulum yang berpusat pada bahan ajar. *Subject centered design* merupakan bentuk *design* yang paling tua dan paling banyak digunakan sampai sekarang. Kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang diajarkan, kurikulum disusun atas sejumlah mata pelajaran dan diajarkan secara terpisah-pisah (*Sapared subject curriculum*). *Design* kurikulum ini menekankan pada penguasaan pengetahuan, isi, nilai-nilai dan warisan budaya

<sup>34</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 113-114.

masa lalu dan berupaya untuk diwariskan kepada generasi berikutnya, maka *design* ini disebut juga “*Subject Academic Curriculum*”.

Sesuai dengan pernyataan Tyler dan Alexander yang dikutip oleh Soetopo dan Soemanto, menyebutkan bahwa jenis kurikulum ini digunakan dengan *school subject*, dan sejak beberapa abad hingga saat ini pun masih banyak didapatkan di berbagai lembaga pendidikan. Kurikulum ini terdiri dari beberapa mata pelajaran, yang tujuan pelajarannya adalah anak didik harus menguasai bahan dari tiap-tiap mata pelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis dan mendalam.<sup>35</sup> Contohnya dalam mata pelajaran filsafat, matematika, fisika, dan lain sebagainya.

Terdapat tiga bentuk kurikulum yang berorientasi pada mata pelajaran, yaitu: *Subject matter design*, *disciplines design*, dan *broad-field design*.<sup>36</sup>

#### a) *Subject design*

Pada *subject design*, bahan atau isi kurikulum disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, misalnya: mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, kimia, fisika, berhitung dan lain sebagainya. Mata pelajaran itu tidak berhubungan satu sama lain.

Pada pengembangan kurikulum di dalam kelas atau pada kebiasaan

---

<sup>35</sup> Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 78.

<sup>36</sup> Ornstein A.C dan Hunkins, F.P, *Curriculum: Foundation, Principles, and theory*, (Boston: Allyn and Bacon, 1988), 242-249

belajar mengajar, setiap guru hanya bertanggung jawab pada mata pelajaran yang diberikannya.

*Design* ini berdasarkan pada keyakinan bahwa yang membuat manusia memiliki ciri khas dari makhluk lain adalah kecerdasan mereka. Dengan kata lain, dalam merencanakan suatu kurikulum akan lebih baik jika dipusatkan pada mata pelajaran yakni pengetahuan-pengetahuan sehingga manusia akan bertambah cerdas.

*b) Disciplines design*

Bentuk ini merupakan pengembangan dari *subject design*, keduanya masih menekankan kepada isi atau materi kurikulum. Perbedaannya, pada *subject design* belum ada kriteria yang tegas tentang apa yang disebut *subject* (ilmu). Sementara pada *disciplines design* kriteria tersebut telah tegas, yang membedakan apakah suatu pengetahuan itu. Perbedaan lain terletak pada tingkat penguasaan, *discipline design* tidak seperti *subject design* yang menekankan penguasaan fakta-fakta dan informasi tetapi pada pemahaman *understanding*.<sup>37</sup>

Bentuk ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan *subject design*, diantaranya: pertama, kurikulum ini memiliki organisasi yang sistemik dan efektif tetapi juga dapat memelihara integritas intelektual manusia. Kedua, peserta didik

---

<sup>37</sup> Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum: Teori*, 116.

tidak hanya menguasai serentetan fakta tetapi dapat menguasai konsep, hubungan, dan proses-proses intelektual yang berkembang pada siswa.

c) *Broad-field design*

*Broad-field design* merupakan pengembangan dari *subject design* dan *disciplines design*. Dari dua *design* tersebut masih menunjukkan adanya pemisahan antar-mata pelajaran. Salah satu usaha untuk menghilangkan pemisahan tersebut adalah dengan mengembangkan *the broad field design* yakni *design* yang menyatukan beberapa mata pelajaran yang berdekatan atau berhubungan menjadi satu bidang studi seperti sejarah, geografi, dan ekonomi digabung dalam pengetahuan sosial, dan sebagainya.<sup>38</sup>

*Broad field* sudah merupakan perpaduan atau fusi dari sejumlah mata pelajaran yang berhubungan. Ciri umum dari *broad-fields* ini adalah kurikulum terdiri dari suatu bidang pengajaran dimana di dalamnya berpadu sejumlah mata pelajaran yang saling berhubungan.

Tujuan dari *design* ini adalah menyiapkan para siswa yang dewasa ini hidup dalam dunia informasi yang sifatnya spesialis, dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh.

---

<sup>38</sup>Ornstein A.C dan Hunkins, F.P, *Curriculum: Foundation, Principles*, 245.

## 2) *Learner Centered Design*

Suatu *design* kurikulum yang mengutamakan peranan siswa. *Learner centered design* yakni kurikulum yang berpusat pada peranan siswa. *Design* ini hadir sebagai reaksi sekaligus penyempurnaan terhadap beberapa kelemahan *subject centered design*. *Design* ini berbeda dengan *subject centered*, yang berlatar belakang dari cita-cita untuk melestarikan dan mewariskan budaya.

*Learner centered* hadir dari para ahli kurikulum yang memberikan pengertian bahwa kurikulum *didesign* dan dibuat untuk peserta didik. *Design* ini memberikan tempat utama kepada peserta didik. Didalam pendidikan atau pengajaran yang belajar dan berkembang adalah peserta didik sendiri. Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong, dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>39</sup>

Ada dua ciri utama yang membedakan *design* ini dengan *subject centered*, yakni: *pertama*, *learner centered* mengembangkan kurikulum dengan berpusat pada peserta didik dan bukan dari isi. *Kedua*, *learner centered* bersifat *not-preplanned* (tidak direncanakan sebelumnya). Ada beberapa variasi model *learner centered*, yakni kurikulum berpusat pada anak didik (*child centered*

---

<sup>39</sup> *Ibid*, 249.

*design*), kurikulum berpusat pada pengalaman (*experience-centered*).

a) *Child Centered Design*

Para penganjur *child centered design* ini meyakini bahwa pembelajaran yang optimal adalah ketika siswa dapat aktif di lingkungannya. Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kehidupan siswa di lingkungannya. Dengan demikian, *child centered design* harus berdasar kepada kehidupan, kebutuhan, dan kepentingan siswa.

b) *Experience-centered design*

*Experience-centered design* adalah *design* kurikulum yang berpusat pada kebutuhan anak. Ciri utama dari *experience-centered design* adalah *pertama*, struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat peserta didik. *Kedua*, kurikulum tidak dapat disusun terlebih dahulu, melainkan disusun secara bersama-sama oleh guru dengan para siswa. *Ketiga*, *design* kurikulum ini menekankan prosedur pemecahan masalah.

*Design* ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: *pertama*, karena kegiatan pendidikan didasarkan atas kebutuhan dan minat peserta didik, maka motivasi bersifat instrinsik dan tidak perlu dirangsang dari luar. *Kedua*, pengajaran memperhatikan perbedaan individual sehingga mereka mau turut dalam kegiatan belajar kelompok karena membutuhkannya. *Ketiga*, kegiatan-

kegiatan pemecahan masalah memberikan bekal pengetahuan untuk menghadapi kehidupan diluar sekolah.<sup>40</sup>

### 3) *Problem Centered Design*

*Design* kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. *Problem centered design* berpangkal pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia (*man centered*). *Design* kurikulum ini berangkat dari asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup bersama. Konsep ini menjadi landasan dalam pendidikan dan pengembangan kurikulum, dan isi kurikulum berupa masalah-masalah sosial yang dihadapi peserta didik sekarang dan akan datang, sedangkan tujuan disusun berdasarkan kebutuhan, kepentingan dan kemampuan peserta didik.

Konsep ini menjadi landasan pula dalam pendidikan dan pengembangan kurikulum. Berbeda dengan *learner centered*, kurikulum ini disusun terlebih dahulu (*preplanned*). Isi kurikulum berupa masalah-masalah sosial yang dihadapi peserta didik sekarang dan yang akan datang. Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan, kepentingan, dan kemampuan peserta didik sekarang dan yang akan datang. *Problem centered design* menekankan pada isi maupun perkembangan peserta didik. Ada dua variasi model *design* kurikulum ini, yaitu *the areas of living design*, dan *the core design*.

---

<sup>40</sup>Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum: Teori* 69.

a) *The areas of living design*

*Design* kurikulum terhadap bidang kehidupan dimulai oleh Herbert Spencer pada abad 19, dalam tulisannya yang berjudul *What knowledge is of most worth?* ia mengungkapkan bahwa *areas of living design* menekankan prosedur belajar melalui pemecahan masalah sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menghadapi kehidupannya di luar sekolah.

Ciri lain dari model *design* ini adalah dengan menggunakan pengalaman dan situasi-situasi nyata dari peserta didik sebagai pembuka jalan dalam mempelajari bidang-bidang kehidupan sehingga *design* ini selain mampu menarik minat peserta didik juga akan mampu mendekatkannya pada pemenuhan kebutuhan hidupnya dalam masyarakat.

*Design* ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: pertama, *the areas of living design* merupakan *the subject matter design* tetapi dalam bentuk yang terintegrasi. Kedua, prinsip belajar aktif dapat diterapkan. Ketiga, menyajikan bahan ajar dalam bentuk yang relevan. Keempat menyajikan bahan ajar yang fungsional, dan kelima motivasi belajar datang dari dalam.

b) *The Core Design*

*The core design* timbul sebagai reaksi utama kepada *separate subject design*, yang sifatnya terpisah-pisah. Dalam

mengintegrasikan bahan ajar, mereka memilih mata-mata pelajaran/ bahan ajar tertentu sebagai inti (core).

Terkait pengertian, banyak ahli yang memberikan pengertian dari *core curriculum* diantaranya:

Saylor dan Alexander (1956), mengatakan bahwa istilah *core curriculum* menunjuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan dan mengatur bagian utama dari program pendidikan umum di sekolah.

Faunce dan Bossing (1951), mendefinisikan bahwa istilah *core curriculum* menunjuk pada pengalaman belajar yang fundamental bagi peserta didik.<sup>41</sup>

Adapun karakteristik dari *core curriculum* yang dikemukakan oleh Saylor dan Alexander (1956), antara lain:

- i. Program kurikulum inti melengkapi pendidikan umum, dan tujuan program adalah seluas dengan hasil dasar yang dicapai melalui program pendidikan umum.
- ii. Kelas dalam kurikulum inti (*core curriculum*) disusun atau diatur untuk dua atau lebih periode kelas pada umumnya.
- iii. Kegiatan-kegiatan dan pengalaman belajar disusun dalam bentuk kesatuan dan tidak dibatasi oleh garis-garis pelajaran yang terpisah-pisah.

---

<sup>41</sup>Oemar hamalik, *Pengembangan kurikulum:*, 109.

- iv. Guru kurikulum inti menggunakan metode pengajaran yang lebih fleksibel dan bebas.
- v. Program kurikulum inti menggunakan berbagai macam pengalaman belajar.
- vi. Bimbingan merupakan bagian yang pokok dari kegiatan kurikulum inti.<sup>42</sup>

#### e. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum PAI mempunyai beberapa prinsip yang harus diterapkan. Berikut prinsip-prinsip dalam mengembangkan kurikulum<sup>43</sup> :

- 1) Pertautan atau adanya korelasi yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran serta nilai-nilainya. Maksudnya dalam kurikulum PAI yang mengandung falsafah, tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara perlakuan, dan hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak islam dan harus terisinya jiwa dengan jiwa agama islam, dan keutamaan-keutamaan islam, tujuan dan cita-cita yang tinggi agama islam yaitu membina insani beriman kepada Allah semata.
- 2) Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Kalau tujuan-tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi anak didik yang berguna untuk memperbaiki pribadi mereka dengan jalan membina akidah, akal, dan jasmaninya, begitu

---

<sup>42</sup> *Ibid*, 110-111.

<sup>43</sup> Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta CV, 2011), 50.

juga anak didik harus bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik, termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, professional dan lain sebagainya.

- 3) Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Maksudnya didalam kurikulum tersebut harus menyeimbangkan perhatian perkembangan spiritual dan ilmu-ilmu syariat yang tidak boleh melebihi aspek-aspek penting lainnya dalam kehidupan seperti ilmu seni dan ilmu-ilmu lainnya yang harus dimiliki oleh individu dan masyarakat.
- 4) Berkaitan dengan bakat dan minat serta kemampuan dan kebutuhan anak didik. Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah lingkungan sekitar, kehidupan sosial anak didik serta berinteraksi dengan anak didik dan masyarakat agar mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana sikap dan keadaannya.
- 5) Memelihara perbedaan-perbedaan antara individu anak didik dalam hal minat, bakat, kemampuan, kebutuhan dan masalah-masalahnya, serta memelihara perbedaan yang ada pada masyarakat (fleksibilitas).
- 6) Prinsip perkembangan dan perubahan. Dalam rangka mengembangkan kurikulum PAI islam tidak mengajarkan bertaklid, malah islam mengajarkan untuk mengembangkan dan membangun, serta dapat mengadopsi pengajaran asing dengan

mengadaptasikannya dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam segala pola dan bentuk dalam kehidupan masyarakat yang intinya harus berguna dan bermanfaat dan merupakan perubahan yang progresif.

- 7) Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Demikian pula pertautan antara kandungan kurikulum dan kebutuhan anak didik, kebutuhan masyarakat, tuntutan ruang dan waktu serta waktu zaman.

Dengan tampilan yang agak berbeda, Hendyat Soetopo, dan Wasty Sumanto mengemukakan beberapa prinsip dibawah ini:

- 1) Prinsip relevansi

Maksudnya adalah adanya kesesuaian antara pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Pendidikan dipandang relevan apabila hasil yang diperoleh peserta didik dari pendidikan tersebut berguna dan bermanfaat bagi kehidupan diriya sendiri dan masyarakat.

Relevansi ini terbagi menjadi 4 bagian antara lain<sup>44</sup>:

- a) Relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik. Maksudnya adalah dalam menentukan kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kehidupan anak didik.
- b) Relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan dating. Materi dan bahan pelajaran yang diberikan kepada anak didik harus bermanfaat untuk persiapan kehidupannya dimasa depan.

---

<sup>44</sup> Abdullah Idi, *Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 180.

c) Relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Maksudnya orang tua berharap anaknya bisa bekerja dengan dengan pengalaman pendidikan yang dipelajarinya.

d) Relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan. Maksudnya adalah pendidikan yang diberikan sesuai dengan keadaan teknologi yang sedang berkembang dan maju dimasyarakat serta kemajuan pendidikan juga membuat maju ilmu pengetahuan dan teknologi.

## 2) Prinsip efektivitas

Efektivitas maksudnya dalam pendidikan sejauh mana rencana yang diinginkan dalam pendidikan tercapai dan terlaksana. Di dalam pendidikan prinsip ini bisa diukur dari segi efektivitas mengajar guru dan efektivitas anak didik dalam belajar dan bisa memperaktekkan hasil belajarnya.<sup>45</sup>

## 3) Prinsip efisiensi

Efisiensi dalam pendidikan yaitu efisiensi waktu, tenaga, peralatan, yang tentunya akan menghasilkan efisiensi dari segi biaya. Tentunya tetap memperhatikan keberhasilan dan kualitas dalam pendidikan.

## 4) Prinsip kesinambungan dan fleksibilitas

Dengan adanya kesinambungan disini dimaksudkan adanya saling hubungan antara berbagai jenjang dan jenis program

---

<sup>45</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori*, 151.

pendidikan. Kesenambungan disini meliputi kesinambunagn antara berbagai tingkat sekolah dan kesinambungan antara berbagai bidang studi.

Sedangkan makna fleksibelitas ini adalah kelenturan, artinya adanya ruang gerak untuk mengimplementasikan kurikulum. Dalam hal ini ada dua fleksibelitas yaitu fleksibelitas dalam memilih program pendidikan dan dalam mengembangkan program pengajaran.<sup>46</sup>

#### 5) Prinsip berorientasi tujuan

Prinsip berorientasi tujuan ini berarti sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu, supaya semua jam dan aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun anak didik dapat betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dengan jelasnya tujuan diharapkan dapat menentukan metode mengajar, alat pengajaran, dan evaluasi secara tepat.

#### 6) Prinsip dan model pengembangan kurikulum

Prinsip ini memiliki maksud bahwa harus ada pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya. Hal ini mempunyai implikasi bahwasanya

---

<sup>46</sup> Asep Herry Hernawan, dkk, *pengembangan kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka: 2011 ), 313.

kurikulum senantiasa mengalami revisi, namun revisi tersebut tetap tertuju dan mengacu pada apa yang sudah ada dan tetap focus ke depan, sehingga keberadaannya cukup berarti bagi anak didik dan bersifat dinamis.

Lain lagi dengan pendapat Oemar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany beliau menyebutkan tujuh prinsip pengembangan kurikulum PAI, yaitu<sup>47</sup>:

- 1) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya.
- 2) Prinsip menyeluruh pada tujuan, kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal dan jasmaninya, dan hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, social, ekonomi, politik termasuk ilmu-ilmu agama, dan sebagainya.
- 3) Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
- 4) Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan belajar.
- 5) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya.
- 6) Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

---

<sup>47</sup> Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 54.

- 7) Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

**f. Komponen Kurikulum**

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu : (1). Tujuan, (2). Materi, (3). Metode, dan (4). Evaluasi. Komponen-komponen tersebut, baik secara sendiri sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.

**1) Komponen Tujuan**

Tujuan kurikulum adalah arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam setiap kegiatan sepatutnya mempunyai tujuan, karena menuntun kepada apa yang hendak dicapai, tujuan tersebut meliputi :

- a) Tujuan domain kognitif yaitu tujuan yang mengarah pada pengembangan akal dan intelektual peserta didik.
- b) Tujuan domain afektif yaitu tujuan yang mengarah pada penggerakan hati nurani para peserta didik.
- c) Tujuan domain psikomotor yaitu tujuan yang mengarah pada pengembangan ketrampilan jasmani peserta didik.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Dakiir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta : PT. Rhineka Cipta, 2004), 23.

Sekilas jika diperhatikan dari tujuan diatas merupakan tujuan pendidikan islam, karena antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan islam cenderung mempunyai kesamaan yang kuat yaitu menciptakan insani yang beriman dan bertakwa serta mempunyai pengetahuan intelektual dan ketrampilan. Dan setiap mata pelajaran mempunyai tujuan sendiri dan berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata ajaran lainnya. Tujuan mata pelajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

## 2) **Komponen Isi**

Komponen Isi dan struktur Progam atau materi merupakan bahan yang diprogramkan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Uraian bahan pelajaran inilah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam setiap belajar mengajar dikelas oleh pihak guru. Penentuan pokok-pokok dan sub-sub pokok bahasan didasarkan pada tujuan instruksional.<sup>49</sup>

Isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.

---

<sup>49</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta : BPF, 1985), hal. 10.

b) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.

Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.<sup>50</sup>

Untuk itu, dalam menentukan isi kurikulum diperlukan keterlibatan ahli bidang studi yang terkait. Merekalah yang dianggap lebih mengetahui mana yang sepatutnya menjadi isi kurikulum.

### 3) **Komponen Metode**

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu, penyusunannya hendaknya berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa.<sup>51</sup>

Dengan menggunakan strategi yang tepat dan akurat proses belajar mengajar dapat memuaskan pendidik dan peserta didik khususnya pada proses transfer ilmu yang dapat bditangkap para

---

<sup>50</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), 25.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 26.

peserta didik. Akan tetapi penggunaan strategi yang tepat dan akurat sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi pendidik.

Menurut Subandijah guru perlu memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar, menerapkan metode yang tepat, dan memusatkan pada proses dengan produknya, dan memusatkan pada kompetensi yang relevan. Pada intinya guru harus mengoptimalkan perannya sebagai *educator, motivator, manager, dan fasilitator*.<sup>52</sup>

#### 4) **Komponen Evaluasi**

Komponen evaluasi sangat penting artinya bagi pelaksanaan kurikulum. Hasil evaluasi dapat memberi petunjuk kepada apakah sasaran yang ingin dituju dapat tercapai atau tidak. Di samping itu, evaluasi juga berguna untuk menilai apakah proses kurikulum berjalan secara optimal atau tidak.

Evaluasi kurikulum sepatutnya dilakukan secara terus menerus. Untuk itu perlu terlebih dahulu ditetapkan secara jelas apa yang akan dievaluasi, dengan menggunakan acuan dan tolak ukur yang jelas pula. Sehubungan dengan rancang bangun kurikulum ini, evaluasi dilakukan untuk mencapai dua sasaran utama, yaitu :

- a) Evaluasi terhadap hasil atau produk kurikulum.
- b) Evaluasi terhadap proses kurikulum.<sup>53</sup>

Evaluasi hasil bertujuan untuk menilai sejauh mana keberhasilan kurikulum dalam mengantarkan siswa mencapai tujuan.

---

<sup>52</sup> Abdulloh, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta : PT. Ar-ruzz Media, 2010), 56.

<sup>53</sup> Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : PT. Sinar Baru, 2005), 60.

Dengan kata lain, evaluasi ini bertujuan menilai keberhasilan pencapaian tujuan. Untuk dapat melakukan evaluasi secara lebih baik, harus dipegang prinsip – prinsip dalam melakukan evaluasi. Prinsip-prinsip itu ialah sebagai berikut :

- a) Evaluasi mengacu kepada tujuan.
- b) Evaluasi dilakukan secara menyeluruh.
- c) Evaluasi harus obyektif.<sup>54</sup>

Melakukan evaluasi dengan berpegang pada prinsip-prinsip diatas dapat dilakukan dengan berbagai teknik. Teknik-teknik itu ada kalannya dapat berupa pengumpulan data obyektif dari siswa, adakalanya dari pandangan orang luar (masyarakat) terhadap kurikulum yang digunakan di sekolah. Kedua-duanya sepatutnya menjadi dasar pertimbangan evaluasi. Sebab, meski bagaimanapun proses pendidikan itu dampaknya akan dirasakan bukan semata-mata oleh anak didik itu sendiri saja, tetapi juga oleh masyarakat yang akan menerima atau memakai lulusan sekolah.

Dengan evaluasi juga dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan, dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan. Evaluasi kurikulum membutuhkan

---

<sup>54</sup>*Ibid*, 61-62.

pengumpulan, pemrosesan, dan interpretasi mengenai data terhadap program pendidikan.

### **3. Tinjauan tentang Teori Implementasi Kurikulum**

Pengertian secara bahasa sebagaimana dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* yang dikutip dalam Mulyasa, implementasi adalah penerapan suatu yang memberikan efek atau dampak. Lebih lanjut disebutkan implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai dan sikap.

Implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) ke dalam bentuk pembelajaran. Implementasi dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan dan penerapan. Setidaknya terdapat beberapa pendapat yang dikutip dari Binti Maunah diantaranya pendapat Majone dan Wildavky (1979) yang mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (dalam pressma. dan Wildavzky, 1984). Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide dan konsep. Adapun kurikulum dapat diartikan dokumen kurikulum (kurikulum potensial).<sup>55</sup> Pada saat yang sama, implementasi kurikulum juga diartikan sebagai proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek

---

<sup>55</sup> Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta:Pedagogia, 2012), 98

belajar.<sup>56</sup> Pada karya tulis ini digunakan penerjemahan implementasi kurikulum yang merupakan penerapan, ide, konsep kurikulum potensial (dalam bentuk dokumen kurikulum) ke dalam kurikulum aktual dalam bentuk proses pembelajaran.<sup>57</sup>

#### **a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum**

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor berikut yaitu:

- 1) Karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
- 2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- 3) Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Sejalan dengan uraian di atas, Mars (1998) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang datang dalam diri guru sendiri. Namun demikian, guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor yang lain.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 179

<sup>57</sup> Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 98

<sup>58</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat*, 179-180

## **b. Implementasi Kurikulum**

Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang di susun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dokumen KTSP yang dihasilkan oleh satuan pendidikan baik sekolah maupun madrasah akan diimplementasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Maka seluruh komponen-komponen sekolah baik madrasah harus mempersiapkan dengan baik terutama pihak guru. Sedangkan implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijaksanaan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktifitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Dalam garis besarnya, implementasi kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.<sup>59</sup>

Adapun implementasi kurikulum dalam bentuk pembelajaran berdasar Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Proses, sebagaimana dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, 93

<sup>60</sup> Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, 99-100

### **c. Perencanaan Proses Pembelajaran**

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar isi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

#### 1) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi dan standar kompetensi kelulusan.

#### 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan peserta didik dan upaya mencapai KD. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Adapun komponen-komponen RPP antara lain:

- a) Identitas mata pelajaran
- b) Standar kompetensi
- c) Kompetensi dasar
- d) Indikator pencapaian kompetensi

- e) Tujuan pembelajaran
- f) Materi ajar
- g) Alokasi waktu
- h) Metode pembelajaran
- i) Kegiatan pembelajaran<sup>61</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga proses yaitu :

- a) Pembukaan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

- b) Pembentukan kompetensi

Pembentukan kompetensi peserta didik merupakan kegiatan inti pembelajaran, antara lain mencakup penyampaian materi pokok maupun materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik. Pembentukan kompetensi ini ditandai dengan keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran, berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam penyelenggaraan program pembelajaran. Pembentukan kompetensi mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh peserta didik dan guru sebagai fasilitator untuk

---

<sup>61</sup> Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum* , 100-103.

mewujudkan standar kompetensi dasar. Prosedur yang harus ditempuh adalah:

- i. Berdasarkan kompetensi dasar dan materi standar yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru menjelaskan standar secara kompetensi minimal.
- ii. Guru materi standar secara logis dan sistematis.
- iii. Membagikan materi standar dan sumber belajar.
- iv. Membagikan lembaran kegiatan untuk setiap peserta didik.
- v. Guru memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembaran tugas.
- vi. Setelah selesai diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan.
- vii. Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh peserta didik.

c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan akhir dalam aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengakhiri yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat*, 181-185.

#### **d. Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran:

- 1) Rombongan belajar
- 2) Beban kerja minimal guru
- 3) Buku teks pembelajaran
- 4) Pengelolaan kelas

#### **e. Penilaian Hasil Pembelajaran**

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hal ini digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

#### **f. Pengawasan Proses Pembelajaran**

- 1) Pemantauan

Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar. Pemantauan juga dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman wawancara dan dokumentasi. Sedangkan

kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan.

## 2) Supervisi

Supervisi merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tahapan-tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Supervisi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan.

## 3) Evaluasi

Evaluasi proses pembelajaran untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara (a) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses, (b) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.<sup>63</sup>

## 4. Tinjauan tentang *Kuttab*

*Kuttab* atau *maktab*, berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi *kataba* adalah tempat belajar menulis. Sebelum lahirnya Islam, penduduk Hijaz telah banyak yang mengenal baca dan tulis. Mereka belajar membaca dan menulis dari penduduk Hirah.

---

<sup>63</sup> Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, 105-112.

Penduduk Hirah memperoleh ilmu membaca dan menulis dari Himyariyin.<sup>64</sup> Di antara penduduk Mekkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab ialah Sufyan bin Umayyah bin Abdul Syams dan Abu Qais Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Keduanya belajar dari guru Bisyr bin Abdul Malik yang mempelajarinya di negara Hirah.<sup>65</sup>

Sejarah pendidikan Islam mencatat ada dua jenis *kuttab* pada zaman awal Islam. *Kuttab* jenis pertama lahir pada masa pra-Islam namun terus berlanjut hingga setelah masa Islam. *Kuttab* ini mengajarkan baca-tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab dan sebagian besar gurunya orang-orang non-muslim. *Kuttab* jenis kedua adalah *kuttab* yang berfungsi sebagai tempat pengajaran al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam lainnya.<sup>66</sup> *Kuttab* kemudian tersebar luas seiring dengan meluasnya kekuasaan Islam. Pembentukan *kuttab* untuk mengajarkan al-Qur'an, membaca, menulis dan agama dianggap sebagai pekerjaan yang paling mulia dan terhormat, sehingga banyak orang berlomba-lomba mendirikannya. Pendidikan *kuttab* berkembang secara biasa tanpa campur tangan pemerintah. Setelah abad kedua hijriyah, di desa-desa kecil negeri Persia telah diwajibkan mengirim anak-anak ke *kuttab* secara teratur tanpa campur tangan pemerintah.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam : dari Zaman Nabi Muhammad SAW, Khalifah-Khalifah Rasyidin, Bani Umayyah dan Abbasiyyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1990), 19.

<sup>65</sup> Ahmad Sjalabi, *Sedjarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 33.

<sup>66</sup> Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Mimbar Pustaka, 2004), 261.

<sup>67</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 31-32.

a. Tujuan *Kuttab*

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan *kuttab*, antara lain:

1) Tujuan keagamaan

Anak-anak mampu menghafal al-Qur'an dan mengetahui maknanya sehingga anak memiliki perbendaharaan taqwa, petunjuk dan kesucian yang amat berharga.

2) Tujuan pembentukan budi pekerti

Dengan sugesti dari syair-syair, nasehat-nasehat serta keteladanan dalam sikap, maka pembentukan karakter pemuda yang diharapkan akan meniru tindak-tanduk orang sholeh.

3) Tujuan manfaat

Ilmu politik (*ilmul akhbar*), tata bahasa *nahwu*, ilmu hitung dan sebagainya diharapkan mampu memberi bekal nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>68</sup>

b. Kurikulum Pendidikan

Ilmu-ilmu yang diajarkan pada *kuttab* awalnya sederhana saja, yaitu :

1) Belajar membaca dan menulis

2) Membaca al-Qur'an dan menghafalkannya

3) Belajar pokok-pokok agama Islam seperti cara berwudhu, shalat, puasa dan sebagainya.

Kemudian pada masa Khalifah Umar, beliau mengintruksikan kepada penduduk-penduduk kota agar mengajarkan juga berenang,

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, 70-73

mengendarai kuda, memanah, membaca serta menghafal syair-syair mudah dan peribahasa. Instruksi Umar dilaksanakan di beberapa kota yang memiliki sungai seperti Irak, Mesir, dan lain-lain.<sup>69</sup>

Sejumlah *kuttab* semakin berkembang dengan mengajarkan materi al-Qur'an, menulis, pokok-pokok agama, bahasa, ilmu hitung dan tata bahasa. Namun tiap-tiap *kuttab* tidak menunjukkan keseragaman dalam memberi materi pelajaran. Misalnya saja umat Islam di Maroko sangat menekankan pengajaran al-Qur'an. Muslim Spanyol mengutamakan pelajaran menulis dan membaca. Daerah Ifriqiyah mengutamakan belajar al-Qur'an dengan tekanan khusus pada variasi bacaan. Daerah Timur menganut kurikulum campuran dengan al-Qur'an sebagai inti tetapi tidak memadukannya dengan keterampilan kaligrafi, sehingga tulisan anak-anak muslim dari Timur tidak terlalu baik.<sup>70</sup>

Adapun kurikulum *kuttab* pada zaman klasik menunjukkan beberapa hal berikut ini :

- 1) Meski tujuannya untuk belajar membaca dan menulis namun pelajaran al-Qur'an menjadi tema penting di *kuttab*. Pelajaran al-Qur'an tidak sekadar memenuhi aspek kognitif tapi juga afektif, sehingga anak dapat mengapresiasi nilai-nilai al-Qur'an.
- 2) Pendidikan akhlak sangat diperhatikan karena merupakan aktualisasi dari al-Qur'an. Lembaga pendidikan dipandang sebagai

---

<sup>69</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam.*, 40.

<sup>70</sup> Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan*, 263.

lembaga penjaga moral, sehingga biasanya seluruh pelajaran terutama pelajaran agama selalu mengandung muatan moral.

- 3) Pelajaran seni seperti tari dan musik tidak dikembangkan di *kuttab*. Kesenian tersebut dikhawatirkan dapat merusak akhlak anak.
- 4) Pelajaran lain di luar al-Qur'an seperti tata bahasa Arab mungkin diberikan sebagai media memahami al-Qur'an.
- 5) Pelajaran olahraga dan berhitung belum mendapat keterangan yang rinci bagaimana materi dan pelaksanaannya di *kuttab*.
- 6) Tidak terlihat adanya pelajaran yang dapat dijadikan basis pengembangan sains pada jenjang pendidikan berikutnya.<sup>71</sup>

#### c. Pendekatan dan Metode

Metode pendidikan yang diterapkan di *kuttab* adalah metode untuk membangun budi pekerti. Adapun cara yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi petunjuk dan pendekatan, dengan cara menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk, menghafal syair-syair, cerita-cerita dan nasehat yang baik yang menganjurkan budi pekerti dan akhlak mulia. Sementara itu, guru harus melarang mereka mempelajari syair-syair yang rendah tentang percintaan dan orang yang bercinta. Hal ini tidak lain karena syair tersebut berbahaya bagi pendidikan anak dan dalam membentuk akhlak murid.

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, 264.

- 2) Memberikan sanjungan dan pujian. Anak-anak suka dipuji dan disanjung untuk memenuhi keinginan. Pujian dan dorongan lebih diutamakan daripada mencela dan menyiksa karena celaan mampu mematahkan hati.
- 3) Memberikan *uswatun hasanah* kepada anak dengan menjadi contoh teladan bagi murid. Hal ini karena anak-anak akan mudah mengikuti jejak gurunya. Tradisi merupakan salah satu faktor yang kuat dan tercepat dalam pendidikan, terutama pada fase kanak-kanak.
- 4) Anak-anak juga dilatih instingnya untuk bermasyarakat dan bergaul dengan orang lain. Mereka masih senang untuk berlomba-lomba, hal ini penting untuk mendidik akhlak, menggerakkan cita-cita dan melatih adat kebiasaan.
- 5) Melatih dan membiasakan perilaku yang baik untuk anak. Pembentukan adat kebiasaan pada masa ini sangat penting untuk pembiasaan diri cepat waktu dan menyukai kebenaran.<sup>72</sup>

Penggunaan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran masih minim atau belum memadai. Media pembelajaran *kuttab* dahulu masih tradisional. Belum ada bangku meja dan papan tulis, hanya memakai batu tulis dan kertas seadanya. Para murid duduk bersila menghadap guru. Pelajaran diberikan dengan dibacakan oleh guru dan diulang membacanya oleh murid atau didiktekan oleh guru dan ditulis oleh

---

<sup>72</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, 64-70.

murid atau murid diminta untuk menyalin dari buku yang telah ditulis sebelumnya.<sup>73</sup>

Pada masa awal Dinasti Abbasiyah metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam cara yaitu, sebagai berikut:

- 1) Metode lisan, berupa dikte (*imla'*), ceramah (*al-sama*), *qiraat* dan diskusi.
- 2) Metode menghafal, merupakan ciri umum pendidikan di masa ini. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka. Sehingga dalam proses selanjutnya murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespon, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru.
- 3) Metode menulis, dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode ini adalah pengkopian karya-karya ulama, sehingga terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Di samping itu juga, sebagai alat penggandaan buku-buku teks, karena pada masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit teratasi.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 51.

<sup>74</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2013), 114

*Kuttab* biasanya diadakan di luar masjid, tetapi kadang-kadang diadakan di dalam masjid karena kekurangan tempat di luar masjid. Meskipun begitu ada juga guru-guru yang mengajar anak-anak di penjuru-penjuru masjid atau bilik-bilik yang berhubungan dengan masjid.<sup>75</sup> Kondisi lingkungan belajar *kuttab* bisa dikatakan seadanya, hal ini jelas berbeda dengan pendidikan para anak pejabat ataupun orang-orang kaya.

#### d. Evaluasi

Berkaitan dengan bentuk evaluasi pembelajaran di *kuttab*, belum ditemukan penjelasan yang rinci. Hanya saja ketuntasan dalam menghafal al-Qur'an atau pelajaran lain yang menjadi ukuran tercapainya tujuan pembelajaran. Anak yang cerdas dan rajin akan segera melanjutkan pelajarannya dan cepat selesai ilmunya. Sedangkan anak yang bodoh dan malas tentu akan memiliki waktu yang lama dalam mengkahatamkan al-Qur'an. Waktu belajar di *kuttab* tidak memiliki batasan yang ditentukan. Tergantung dari seberapa rajin dan kecerdasan yang dimiliki oleh murid agar bisa segera menuntaskan pelajarannya dan cepat tamat ilmunya.<sup>76</sup>

Pada pelajaran yang diberikan kepada murid secara perseorangan, tidak dapat dibatasi oleh waktu dan bergantung pada kondisi murid. Penetapan lama belajar hanya khusus untuk pelajaran yang memiliki kelas-kelas (klasikal). Namun umumnya waktu belajar pada *kuttab* kurang lebih selama 5 tahun.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 48-49.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 54.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 55.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>78</sup> Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dapat berupa wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Penelitian ini pada dasarnya bermaksud untuk memahami fenomena apa yang diamati oleh subyek dengan konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>79</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah filosofis. Posisi pendekatan filosofis dalam studi kali ini adalah filsafat sebagai sebuah studi tentang penalaran yang digunakan dalam pemikiran keagamaan. Artinya, pendekatan ini berusaha untuk melihat secara teliti berbagai konteks di mana orang beriman melangsungkan kehidupannya, mengidentifikasi faktor-faktor yang beroperasi dalam konteks itu yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang, dan melihat bagaimana keyakinan itu diekspresikan dalam doktrin dan praktik. Pemikiran

---

<sup>78</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 9.

<sup>79</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

demikian, dikembangkan oleh pemikir seperti David Pailin, Maurice wiles, dan John Hick.<sup>80</sup>

### 3. Objek dan Subjek Penelitian

#### a. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam ensiklopedia disebut sebagai sesuatu yang dengan cara tertentu dapat dikenali oleh subjek pemikir, baik sebagai suatu hal di luar subjek maupun sebagai suatu konsep atau pengertian yang dibentuk oleh subjek di dalam pemikirannya.<sup>81</sup> Dalam hal ini, objek dalam penelitian ini adalah design kurikulum *kuttab* di Kuttab al-Fatih Depok.

#### b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang diminta informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>82</sup> Subjek dalam penelitian kualitatif secara spesifik disebut dengan informan, yaitu “orang-dalam” pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondidi latar (lokasi atau tempat) penelitian.<sup>83</sup> Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Madrasah Kuttab al-Fatih Depok.

---

<sup>80</sup> Peter Connolly (edt.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2011), hal. 167-169.

<sup>81</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), 29.

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

<sup>83</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 195.

- 2) Guru atau pendamping Kuttab al-Fatih.
- 3) Wali Siswa Kuttab al-Fatih Depok.
- 4) Siswa Kuttab al-Fatih Depok

Adapun teknik yang digunakan dalam penentuan ketiga subjek tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk membantu peneliti dalam memutuskan sampel penelitian secara mandiri dengan pertimbangan logis. Sedangkan *snowball sampling* dimaksudkan untuk mendapatkan data secara menggelinging sehingga data penelitian yang didapatkan peneliti bersifat jenuh.<sup>84</sup> Melalui kedua teknik tersebut diharapkan peneliti dapat menggali data sesuai dengan kebutuhan yang ada.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan fakta-fakta di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri untuk mengumpulkan informasi melalui pengamatan maupun wawancara.

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan :

##### a. Pengamatan (*Observation*)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2009), 215.

untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>85</sup> Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung fenomena-fenomena objek-objek yang diteliti sehingga diharapkan peneliti dapat mengamati secara langsung kegiatan yang dilaksanakan oleh objek penelitian dalam upaya menghindari kesalahan penafsiran atau interpretasi data.

Pada observasi, peneliti berusaha menemukan habitat asli para partisipan dengan “tinggal” bersama dengan partisipan. Dalam konteks penelitian tentang kurikulum kuttab al-Fatih Depok, maka peneliti mengikuti pembelajaran dalam kelas-kelas. Dengan “hidup” bersama dan memiliki fungsi sosial yang sama, maka peneliti akan dianggap sebagai “sesama” bagi partisipan. Hal ini akan memudahkan penelitian untuk mengamati perilaku dan kehidupan para partisipan dengan cara yang tidak merugikan maupun mengganggu partisipan.<sup>86</sup> Pada saat yang sama, peneliti juga melakukan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kuttab al-Fatih Depok, seperti forum diskusi, kegiatan *parenting*, dan lain-lain. Dalam hal ini peneliti secara legal administratif akan masuk menjadi bagian dari sekolah.

Penulis dalam hal ini menempati posisi sebagai bagian dari luar instansi kuttab al-Fatih Depok maupun Yayasan al-Fatih yang mencoba untuk melakukan penelitian ke dalam sistem persekolahan.

---

<sup>85</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teknik dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 63.

<sup>86</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar ...*, hal. 56.

Walau demikian, ketika mendefinisikan konsep *insider* sebagai seorang Muslim yang melakukan pengkajian terhadap Islam maka penulis menempati posisi sebagai *insider*. Namun demikian, penulis perlu untuk mempergunakan posisi *participant as observer*.<sup>87</sup> Pola penempatan ini sebenarnya ingin memposisikan penulis untuk mendapatkan perspektif *emik*<sup>88</sup> dalam penelitian yang dilakukan oleh *insider*. Dengan demikian penulis dapat berasumsi berada pada kondisi yang netral dalam artian tidak terkooptasi dengan kepentingan tertentu yang bersifat empiris-pragmatis.

b. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti untuk melakukan studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti. Disamping itu, juga digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam.<sup>89</sup> Adapun teknik wawancara ini dilakukan dalam hal pengumpulan data melalui subjek-subjek berikut ini:

---

<sup>87</sup> Penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kim Knott mengenai diagram yang menggambarkan posisi *insider/outsider* yang berbasis pada *participant/observer* dalam ilmu sosial. Posisi penulis sebagai *participant as observer* dalam konteks ini digunakan untuk menjembatani bias antara kutub *insider* dan *outsider* Sebagaimana yang dijelaskan Kim Knott dalam bukunya yang berjudul *Insider/Outsider Perspective*. Lihat : M. Arfan Mu'ammam, *Religious Studies Perspektif Insider/Outsider (Membaca Gagasan Kim Knott)*, dalam M. Arfan Mu'ammam, dkk., *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 103-123.

<sup>88</sup> Menangkap dan mengungkapkan makna sebagaimana yang dihayati dan dirasakan oleh para partisipan yang diteliti. Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2013), hal. 70.

<sup>89</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 317.

- 1) Kepala madrasah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kebijakan kepala sekolah dalam design kurikulum yang diterapkan di Kuttab al-Fatih Depok.
- 2) Guru atau pendamping. Wawancara terhadap guru atau pendamping dilakukan guna mendapatkan data mengenai pelaksanaan, konsep-konsep dan komponen-komponen dalam kurikulum Kuttab di Kuttab al-Fatih Depok.
- 3) Wali Siswa. Wawancara pada beberapa sampel wali siswa dilakukan guna menelusuri sejauh mana *design* kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *kuttab* dapat berpengaruh terhadap keimanan dan kemampuan al-Qur'an siswa (wawancara bebas).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>90</sup> Berdasarkan penjelasan Sugiyono, hasil penelitian yang berdasarkan observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung sejarah pribadi, kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, dan di masyarakat dan autobiografi atau dengan kata lain jika didukung dengan bukti-bukti dokumen.<sup>91</sup> Melalui data dokumentasi ini akan diperoleh data tentang gambaran umum Kuttab al-Fatih Depok yang menyangkut

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, 206.

<sup>91</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet III, (Bandung: Alfabeta, 2007), 83.

sejarah berdirinya, letak geografisnya, keadaan guru, siswa, karyawan, dan lain-lain.

#### 5. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dilakukan untuk menguji apakah data yang didapat bisa merepresentasikan kenyataan yang sebenarnya atau tidak. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi dalam menguji keabsahan data yang didapat. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data gabungan. Teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.<sup>92</sup>

Adapun bentuk-bentuk triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi Sumber (*member check*), triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik tersebut dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai usaha kroscek dan konfirmasi agar data dan hasil yang didapatkan menjadi lebih valid. Selain itu, tujuan dari teknik ini adalah untuk mencari kebenaran terhadap fenomena dan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

#### 6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang

---

<sup>92</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 231.

disarankan oleh data.<sup>93</sup> Dalam hal ini, penulis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu proses aktivitas dalam analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>94</sup>

- a. *Data reduction* (Reduksi data) yaitu pencatatan secara teliti dan rinci dari data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak. Dengan kata lain, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>95</sup>
- b. *Data Display* (penyajian data) yaitu menyajikan data dari proses reduksi yang berbentuk tabel, grafik dan sejenisnya agar terorganisasi sehingga mudah dipahami.
- c. *Conclusion Drawing* atau *Verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dari kesimpulan awal yang bersifat sementara kemudian diperkuat dengan bukti berikutnya.<sup>96</sup>

## 7. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas dalam skripsi ini, dan merupakan langkah terakhir setelah melakukan proses pengumpulan data.

## G. Sistematika Pembahasan

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, 238.

<sup>94</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337.

<sup>95</sup> *Ibid.*, 244.

<sup>96</sup> *Ibid.*, 338.

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini di bagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan, yaitu:

Bab Pertama, Pendahuluan, berisi gambaran umum tentang isi tesis secara keseluruhan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Gambaran Kuttab al-Fatih Depok. Bab ini berisikan gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang meliputi: identitas sekolah, letak geografis, sejarah singkat berdirinya sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi umum para guru dan karyawan, kondisi siswa, dan sarana prasarana.

Bab Ketiga, Analisis. Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai *design* kurikulum *kuttab* di Kuttab al-Fatih Depok dan penerapan *design* kurikulum tersebut.

Bab Keempat, Penutup, merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan dari penelitian, saran-saran dan kata penutup. Setelah penutup, penulis akan menyajikan data pustaka sebagai kejelasan dan pertanggungjawaban referensi dalam penulisan tesis, dan juga beberapa lampiran yang terkait dengan proses penelitian tersebut.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kuttab al-Fatih Depok didapatkan kesimpulan dari rumusan masalah yang *pertama* yaitu *design* kurikulum kuttab di kuttab al-Fatih Depok pembelajaran dalam kuttab al-Fatih menggunakan menggunakan metode *murofaqot* yaitu mengaitkan antara pembelajaran iman dan al-Qur'an dengan ilmu-ilmu umum, semisal IPA, IPS, bahasa, dll. Dilihat dari jenis *design* atau organisasi kurikulum, kurikulum kuttab al-Fatih Depok termasuk kedalam jenis *design board field design*, yaitu memadukan antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Kurikulum kuttab al-Fatih mengandung empat komponen yang terdiri dari (1) Tujuan kurikulum pendidikan di kuttab al-Fatih Depok, yaitu mempersiapkan generasi Islam yang terbaik yaitu generasi *'ala minhajin nubuwwah*. Sedangkan (2) Materi Pembelajaran yang terdapat di kuttab al-Fatih Depok, materi pembelajaran inti di kuttab al-Fatih Depok hanya dua, yaitu iman dan al-Qur'an. Mata pelajaran iman dibagi menjadi empat modul, yaitu modul alam, modul iman, modul tadabur dan modul kisah. Selain itu ada mata pelajaran penunjang yaitu ilmu hadits, bahasa peradaban, fiqh, tematik pembelajaran iman dengan sains atau yang disebut *murofaqot*, calistung dan olahraga. Adapun (3) Pendekatan dan metode pembelajaran di kuttab al-Fatih mengedepankan adab dalam belajar dan untuk metode yang dipakai untuk pembelajaran menggunakan metode talaqi.

Posisi duduk saat pembelajaran iman seperti pembelajaran di sekolah lain, tetapi untuk pembelajaran al-Qur'an membentuk lingkaran atau halaqoh. (4) Evaluasi pembelajaran di kuttab al-Fatih menggunakan beberapa cara, yaitu yang pertama refleksi harian yang berisi catatan tentang perkembangan akhlak peserta didik. Yang kedua adalah absensi kehadiran. Ketiga adalah mutabaah tahfizh, yaitu catatan harian setoran hafalan al-Qur'an peserta didik dan ada juga ujian akhir semester. Evaluasi kehadiran orang tua dalam sekolah orang tua juga berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik.

Berkaitan dengan permasalahan yang *kedua*, tentang penerapan kurikulum kuttab di kuttab al-Fatih Depok, ada beberapa temuan yang bisa disimpulkan, implementasi kurikulum di kuttab al-Fatih Depok memiliki tiga tahap. (1) Tahap perencanaan, terdiri dari menyiapkan silabus dan RKK. (2) Tahap pelaksanaan pembelajaran, terdiri dari pengelolaan kelas, modul atau buku pembelajaran, jumlah rombongan belajar kelas. (3) Tahap pelaksanaan evaluasi, evaluasi dilakukan kepada guru dan peserta didik. Evaluasi guru dilakukan dengan cara supervisi pembelajaran dan tes hafalan, dan evaluasi peserta didik dilakukan dengan serangkaian tes mapun non tes. Evaluasi pelaksanaan bertujuan untuk melihat apakah proses pelaksanaan kurikulum sudah berlangsung dengan baik.

## **B. Saran-saran**

Bagian ini merupakan refleksi penulis terhadap hasil penelitian sehingga dapat menjadi pesan bagi pembaca karya tulis sederhana ini, terlebih kepada pihak-pihak yang konsen dalam pengembangan kurikulum, utamanya kurikulum

kuttab. Penelitian ini dilaksanakan selama rentang waktu satu pekan yaitu dari tanggal 18 Januari 2016 sampai 22 Januari 2016, dalam waktu tersebut peneliti berusaha menelaah kurikulum kuttab al-Fatih Depok melalui sumber-sumber tertulis maupun wawancara dengan kepala kuttab serta guru-guru di kuttab al-Fatih Depok.

Namun demikian rentang waktu satu pekan tersebut belum cukup memahami pernik yang mendetail di kuttab al-Fatih Depok. Peneliti menemui keterbatasan dalam beberapa hal misalnya: *pertama*, sumber-sumber terkait kurikulum yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat menampilkan data secara komprehensif. Dalam kasuistik tertentu penulis kesulitan untuk mengakses sumber-sumber penting sekolah sehingga menyebabkan studi ini menjadi terbatas. Penelitian selanjutnya mengenai kurikulum kuttab al-Fatih Depok hendaknya mendapatkan keterangan dari seluruh pendiri, maupun menelaah kitab-kitab rujukan yang digunakan oleh para pendiri dalam merumuskan kurikulum kuttab al-Fatih Depok. Sehingga dapat diketahui pemikiran dan konsep berdirinya sekolah secara utuh, baik dari pejabat yang aktif mengurus sekolah maupun para perumus landasan utama berdirinya sekolah.

Keterbatasan kedua adalah terkait dengan upaya konfirmasi terhadap blue print sekolah yang telah ditetapkan oleh kuttab al-Fatih Depok. Penulis sendiri masih merasa perlu untuk mengkonfirmasi data-data sekolah yang telah ditetapkan di pusat yang dianggap representatif, walaupun demikian penulis telah berusaha menjalani wujud konfirmasi ini kurikulum kuttab al-Fatih Depok.

Di sisi lain kuttab al-Fatih Depok sangat menekankan adanya pembentukan kepribadian peserta didik yang sempurna, karena hal ini juga merupakan salah satu dari tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh kurikulum kuttab al-Fatih Depok. Rekonstruksi yang dilaksanakan oleh kuttab al-Fatih Depok termasuk di dalamnya adalah penegasan peran dan posisi orang tua dan guru dalam pendidikan juga menarik untuk dikaji lebih lanjut atau bahkan diterapkan. Mengingat globalisasi pada titik tertentu telah menjauhkan peran orang tua dalam pendidikan anaknya, sedangkan guru dalam era globalisasi sendiri seringkali hanya dimaknai sebagai seseorang yang ahli memberikan pelajaran, namun tidak ahli dalam mendampingi peserta didik dalam masalah-masalah yang dihadapinya. Reposisi peran orang tua dan guru ini nampaknya sangat relevan untuk diterapkan di saat ini. Begitu juga dengan model penanaman kepribadian yang dikembangkan oleh kuttab al-Fatih Depok dapat dijadikan sebagai contoh/pedoman dalam pola penanaman karakter yang sebelumnya akan dikembangkan oleh pemerintah.

Kemunculan kuttab al-Fatih Depok yang merupakan respon para pendiri dan aktor kuttab al-Fatih Depok atas tidak terpenuhinya keinginan para aktivis Muslim atas lembaga-lembaga yang telah eksis sebelumnya seperti sekolah (termasuk di dalamnya sekolah-sekolah elit), madrasah, dan pesantren dan memunculkan sekolah bernama *kuttab*. Hendaknya para aktivis dan aktor *kuttab* memperhatikan kembali gagasan-gagasannya. Hal ini karena penulis menemui masih adanya kesenjangan antara cita-cita sekolah Islam elit dan kemampuannya untuk mengejar tujuan pendidikannya menunjukkan bahwa sekolah ini belum

mencapai standar kualitas tertinggi. Misalnya konsep integrasi rumpun pembelajaran agama dan ilmu umum yang masih bersifat justifikasi dan belum kepada hal yang lebih mendasar atau konsep.

Di sisi lain, hadirnya kuttab al-Fatih Depok adalah melakukan adaptasi dan islamisasi lembaga pendidikan barat untuk dijalankan di Indonesia. Islamisasi dilakukan terhadap semua komponen pendidikan, baik tujuan kelembagaan, kurikulum, metode, strategi, sumber belajar, hingga guru yang dianggap sebagai ujung tombak dalam pendidikan. Di sisi lain terdapat kenyataan yang tidak bisa dipungkiri telah terjadi pola transfer pemikiran dan sistem pendidikan yang menyertai dinamika pendidikan Islam di Indonesia.

Secara tidak langsung, lembaga-lembaga pendidikan ini pada dasarnya telah melaksanakan ideologisasi pendidikan dan menjadikan pandangan atas keagamaan menjadi basis nilai dalam pembelajaran dan penanaman nilai keislaman kepada peserta didik. Walaupun demikian, pada dasarnya setiap lembaga keagamaan maupun non-keagamaan memiliki motif-motif ideologis tertentu. Hal ini bisa dilihat dari penanaman nilai-nilai Kemuhammadiyah pada sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mewakili kutub modernis di Indonesia atau penanaman nilai-nilai Aswaja (*Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah*) pada sekolah-sekolah yang dikelola Lembaga Ma'arif NU. Kedua organisasi keagamaan ini menjadikan ideologi keagamaannya sebagai bahan penting yang harus dipelajari oleh peserta didik. Begitupun dengan sekolah-sekolah Taman Siswa yang menggunakan pemahaman kebangsaan sebagai dasar pendidikannya. Kehadiran

kuttab al-Fatih Depok bisa dikatakan menyemarakkan perkembangan dan pemahaman Islam di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ahmadi. *SBM: Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Thoumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PT Remaja Rosadkarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ashari, Budi dan Ilham Sembodo. *Modul Kuttab Satu*, Depok : Al Fatih Pilar Peradaban, 2012.
- Daradjat, Zakiyah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- de Potter, Babby. *Quantum Learning*, Bandung: Mizan Publika, 2003.
- Dewi, Nurlita Rahma. *Modul Alam dalam Juz 30*, Depok: al-Fatih Pilar Peradaban, 2014.
- Dewi, Nurlita Rahma. *Modul Manusia dalam Juz 30*, Depok: al-Fatih Pilar Peradaban, 2014.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PT Remaja Rosadakarya, 2006.
- Haryati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Bandung: ALFABETA, 2011.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hidayati, Wiji. *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta:Pedagogia, 2012.

Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Nazarudin, Mgs. *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2013.

Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA & MA*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003.

Riduwan. *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

S, Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.

Sjalabi, Ahmad. *Sedjarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet III, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Syukur, Fatah. *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail, 2005.

Tafsir, Ahmad. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Mimbar Pustaka, 2004.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Yamin, Moh. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam : dari Zaman Nabi Muhammad SAW, Khalifah-Khalifah Rasyidin, Bani Umayyah dan Abbasiyyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki*, Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1990.

Zuhairini, dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press, 2004.

## **Undang-undang**

UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).

UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003

## **Website**

Kuttab al-Fatih, <http://www.kuttabalfatih.com/portfolio/cabang/>, 20 Januari 2016, pukul 16.00

Kuttab al-Fatih, <http://kuttabalfatih.com/web/archives/kenapa-di-kuttab-al-fatih-ada-modul-modul-belajar/>, diunduh pada 20 Januari 2016, pukul 20.00.

<http://kuttabalfatih.com/web/archives/kenapa-di-kuttab-al-fatih-tidak-ada-fasilitas-bermain/>. Diunduh pada 20 Januari 2016, pukul 20.30.

## LAMPIRAN

### 1. Pedoman Wawancara

#### A. Kepala Kuttab Al Fatih

1. Bagaimana sejarah berdirinya kuttab al-Fatih Depok?
2. Bagaimana sejarah mendapatkan tempat (bazar madina) untuk dijadikan kuttab?
3. Adakah rencana pengembangan gedung di Depok?
4. Apakah ada kurikulum untuk guru?
5. Bagaimana visi dan misi kuttab?
6. Adakah jenjang setelah kuttab?
7. Bagaimana cara rekrutmen guru?
8. Bagaimana dengan kesejahteraan guru?
9. Bagaimana mekanisme pembukaan cabang?
10. Bagaimana desain kurikulum kuttab?

#### B. Koordinator Lapangan Penelitian

1. Bagaimana kurikulum di kuttab diterapkan oleh guru?
2. Bagaimana struktur organisasi di kuttab?
3. Bagaimana pembagian tugas mengajar guru?
4. Bagaimana persiapan yang dilakukan kuttab untuk menerapkan kurikulum kuttab?
5. Apakah guru dibebankan administrasi seperti RPP, Silabus, dll?
6. Ada berapa kelas di kuttab? Jumlah siswanya?
7. Bagaimana pembagian kelasnya?

8. Apa kendala yang dihadapi dalam menjalankan desain kurikulum kuttab?

### **C. Guru Kuttab**

1. Materi pembelajaran apa saja yang diberikan?
2. Bagaimana metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran? apakah selama ini efektif?
3. Bagaimana cara memadukan iman dengan sains?
4. Bagaimana evaluasi iman?
5. Bagaimana evaluasi al-qur'an?
6. Bagaimana proses pembelajaran olahraga di kuttab?
7. Apa saja program pengembangan guru yang sudah anda ikuti selama menjadi guru kuttab?
8. Apakah sarana dan prasarana kuttab telah anda manfaatkan dengan baik untuk pengembangan diri?
9. Bagaimana hubungan kerja antar guru di kuttab?
10. Menurut anda apakah kesejahteraan guru kuttab sudah sesuai dengan tanggung jawab yang diemban guru?
11. Adakah perbedaan cara mengajar di Kuttab dengan di sekolah lain?
12. Menurut anda, apakah program pengembangan guru yang dilaksanakan di kuttab sudah berjalan dengan baik?

## 2. Curicullum Vitae

### **Data Pribadi**

Nama : Arif Utomo, S.Pd.I  
Tempat, Tanggal Lahir : Serang, 4 November 1991  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Perumahan Graha Banguntapan No H5  
Jambidan Banguntapan Bantul D.I Yogyakarta  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status Perkawinan : Kawin  
Golongan Darah : O  
No. Tlp / Hp : 085213346364  
Email : [ariffatihuzzaman@gmail.com](mailto:ariffatihuzzaman@gmail.com)

### **Riwayat Pendidikan**

2004– 2003 : SD Negri II Jendi Wonogiri  
2007– 2006 : SMP-IT Nur Hidayah Surakarta  
2010– 2009 : SMA Negri 4 Surakarta  
2010 – 2014 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (S1)  
2014 – 2018 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (S2)

### **Riwayat Pekerjaan**

2011 – 2011 : Guru TPA SD Muhammadiyah Sapen  
2013 – 2014 : Guru PAI di SMA Terpadu Darul Hikmah Pakem

2013– 2014 : Pendamping Asrama di Pesantren Putra SMA-IT  
Abu Bakar Yogyakarta

2013 – Sekarang : Guru PAI di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta

2014– 2016 : Guru PAI di SMP Negri 3 Tempel Sleman

2015 – 2016 : Dosen Fiqh dan Akidah di STIKES Surya Global  
Yogyakarta

#### **Riwayat Pelatihan Kependidikan**

2015 : Pelatihan Bimbingan Teknik Kurikulum 2013  
oleh KEMENAG Sleman

2017 : Pelatihan Bimbingan Teknik Kurikulum 2013  
oleh DISPORA Daerah Istimewa Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA